

REPRESENTASI KELAS SOSIAL DALAM FILM GUNDALA (ANALISIS SEMIOTIKA MODEL PEIRCE)

Iskandar Bimantara

Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Surabaya

iskandarbimantara@mhs.unesa.ac.id

Awang Dharmawan, S.Ikom., M.A.

Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Surabaya

awangdharmawan@unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk fokus membahas tentang representasi kelas sosial yang ada dalam film Gundala. Dalam penelitian ini mengambil beberapa adegan yang menunjukkan bagaimana kelas sosial yang terbentuk dan dijalani oleh tokoh utama yang bernama Sancaka yang menjalani hidupnya di jalanan dan tumbuh bekerja sebagai satuan pengamanan. Penelitian ini mengambil metode kualitatif deskriptif, dengan menggunakan unit analisis berupa teks-teks dan gambar yang muncul sebagai bentuk representasi kelas sosial. Peneliti menggunakan teori semiotika milik Charles Sanders Peirce sebagai pisau analisis dan membagi analisis kedalam tiga bentuk Ikon, Indeks dan Simbol, dengan menggunakan proses semiosis. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pembagian kelas sosial adalah nyata, terjadi secara disengaja, menciptakan perjuangan kelas, antagonisme kelas, serta menjadi salah satu titik konflik dalam masyarakat.

Kata Kunci: Representasi, Kelas Sosial, Film, Semiotika Peirce.

Abstract

This study aimed to discuss about social class representative on Gundala movie. Several scenes were taken in showing how social class formed and lived by the main character named Sancaka who lived a life on the street and grew as a security unit. This study used qualitative descriptive method by using analysis unit in the form of text and picture appeared as a form of social class representative. The researcher used semiotic theory by Charles Sanders Peirce as analysis and divide it into three forms: Icon, Index, Symbol by using semiotic process. The result shows the division of social class is obvious, happened intentionally, created class struggle, class antagonism, and became one of conflict point in society.

Keywords: Representation, Social Class, Film, Peirce's Semiotics.

PENDAHULUAN

Film di Indonesia menjadi salah satu media yang dapat menjangkau seluruh lapisan masyarakat dan digemari oleh banyak orang, hal tersebut dapat dilihat dari jumlah penonton film di Indonesia yang mencapai 51,9 juta penonton pada tahun 2019 (Mediarta, 2020). Yang pada tahun 2019 juga merupakan waktu disaat pemutaran perdana film Gundala: Negeri Ini Butuh Patriot. Film ini memperoleh beberapa penghargaan Piala Citra Festival Film Indonesia 2019. Pada tahun 2019 juga menjadi

angka penonton film di Indonesia terbanyak sejauh ini, dikarenakan pada tahun-tahun selanjutnya terdapat adanya pandemi yang mengharuskan banyak film untuk menunda pemutaran film di bioskop. Lalu film Gundala yang pada dasarnya adalah tentang pahlawan super dan patriotisme juga membawa banyak pesan tentang kelas sosial dan ketimpangan kelas.

Dengan pembagian individu-individu ke dalam kelas sosial menjadi perbincangan hangat dewasa ini, seperti halnya sering muncul istilah privilese sebagai topik utama dalam diskusi atau diskursus belakangan ini.

Pembahasan mengenai kelas sosial memang tidak akan ada habisnya karena hal ini melekat pada tiap individu-individu yang menjadi bagian dari masyarakat. Pemikiran atau pembahasan mengenai kelas sosial sudah ada sejak zaman dahulu seperti halnya dikemukakan oleh filsuf tersohor dari Yunani yaitu Aristoteles yang mengatakan bahwa di dalam negara ada tiga unsur, yaitu mereka yang kaya sekali, melarat, atau berada di tengah-tengahnya (Soekanto, 2013:197), belakangan apa yang diungkapkan oleh Aristoteles lebih kita kenal dengan sebutan *upper class*, *middle class*, dan *lower class*. Gambaran kelas-kelas tersebut juga muncul dalam film Gundala, yang sudah sekian ribu tahun berlalu dari pemikiran yang didapatkan oleh Aristoteles tersebut. Beberapa fakta tersebut mengungkapkan bahwa kelas sosial menjadi diskursus yang terus hidup dan tidak pernah dimakan oleh waktu, dikatakan pula bahwa kelas sosial akan tetap abadi selama sistem masyarakat masih ada.

Terciptanya kelas sosial yang juga bagian dari sistem lapisan masyarakat menjadi sebuah hal yang tidak dapat terelakkan, seperti apa yang diungkapkan oleh Soekanto (2013:199) bahwa pelapisan sosial akan tetap timbul selama dalam satu masyarakat ada sesuatu yang dihargai, dan setiap masyarakat mempunyai sesuatu yang diharganya, sesuatu tersebut akan menjadi bibit yang dapat menumbuhkan adanya sistem lapisan dalam masyarakat. Lebih lanjut lagi Soekanto menjabarkan bahwa sesuatu yang berharga dalam masyarakat tersebut benar-benar konkret seperti uang atau benda bernilai ekonomis, tanah, kekuasaan, ilmu pengetahuan, kesalehan dalam agama, atau keturunan yang terhormat. Terlepas dari apapun ideologi dan sistem yang dianut oleh masyarakat, baik liberal, komunis, demokratis, apapun itu akan tetap ada lapisan dan kelas sosial. Soekanto juga menegaskan bahwa pelapisan sosial atau pembedaan masyarakat ke dalam kelas-kelas secara bertingkat (hierarkis) merupakan hal yang dapat kita jumpai secara kasat mata pada masyarakat manusia (bahkan masyarakat hewan).

Kelas sosial yang telah terbentuk tersebut tidak hanya kita jumpai dalam kehidupan masyarakat sehari-hari, namun juga banyak menghiasi media massa, salah satunya adalah film. Realitas yang diangkat dalam sebuah film sangat beragam, mulai dari hal politik, ekonomi, sosial, budaya, pertahanan, dan keamanan, terlepas dari realitas yang ada tak jarang film juga dibalut dengan sentuhan fantasi dari pembuat film. Hal ini didukung oleh pendapat Sobur (2013:127) yang menyatakan bahwa kekuatan dan kemampuan film dapat menjangkau banyak segmen sosial, lantas membuat para ahli berpendapat bahwa film memiliki potensi untuk mempengaruhi khalayaknya. Film juga kental akan aspek komunikasi massa di dalamnya, karena pesan yang ingin disampaikan

oleh pembuat film disajikan dengan cara verbal dan non verbal dimana setiap orang yang melihat film (menerima pesan) dapat memahami dan merespon film yang disampaikan secara berbeda. Pembuatan sebuah film tentunya memiliki tujuan, entah itu untuk sebuah kritik, sarana pendidikan, atau hanya untuk hiburan semata. Dalam banyak film justru melakukan dua atau tiga tujuan sekaligus, hiburan, pendidikan, dan kritik secara bersamaan. Sebuah film memiliki tujuan untuk memberikan pesan bahkan mempengaruhi khalayak luas adalah sebuah kewajaran, karena ini juga selaras film sebagai media massa dan sebagai produk komunikasi massa.

Lebih jauh lagi menurut pendapat dari Sobur (2013:127) yang menegaskan bahwa hubungan antara film dan masyarakat selalu dipahami secara linier. Artinya, film selalu mempengaruhi dan membentuk masyarakat berdasarkan muatan pesan di baliknya tanpa pernah berlaku sebaliknya. Film selalu merekam realitas yang tumbuh dan berkembang di masyarakat dan kemudian memproyeksikannya dalam sebuah layar. Realitas yang terjadi dan diangkat di dalam film tersebut semakin kokoh dengan adanya pandangan individu atau stereotip pada masalah-masalah yang diangkat, salah satunya adalah kelas sosial. Seperti saat ini individu dapat menyimpulkan seseorang berada dalam kelas sosial yang mana hanya dengan melihat pakaian atau barang yang melekat. Hal tersebut dapat terjadi juga tidak lepas dari peran media massa salah satunya yaitu film yang seringkali menggambarkan dan memperkuat stereotip yang sudah ada. Salah satunya seperti gambaran dalam film Gundala (2019) yang disutradarai oleh Joko Anwar ini menyajikan konflik kesenjangan sosial antara kelas bawah dengan kelas atas. Kelas bawah digambarkan dengan kehidupan anak jalanan, pasar tradisional, tempat tinggal yang sempit. Sedangkan kelas atas direpresentasikan oleh orang kaya raya, mengendarai mobil, tempat tinggal di apartemen, kemudian golongan atas ini juga diwakili oleh anggota Dewan Perwakilan Rakyat (DPR) dan antagonis utama sebagai mafia dan oligarki.

Dari sedikit paparan tersebut kita dapat melihat bahwa sebagai representasi dari sebuah realitas, film membentuk dan menghadirkan kembali realitas berdasarkan kode-kode, konvensi-konvensi, dan ideologi dari kebudayaannya. Selaras dengan pendapat Judith Giles dan Tim Middleton dalam buku *Studying Culture* (1999:56 dalam Budiasa, 2016:48) yang menyatakan bahwa kata representasi mengandung tiga hal, yaitu untuk menyimbolkan sesuatu, untuk mewakili sesuatu, dan menghadirkan kembali. Sebagai representasi, film dibuat sedemikian rupa agar terlihat natural dan konsep representasi yang selalu melibatkan konstruksi terhadap

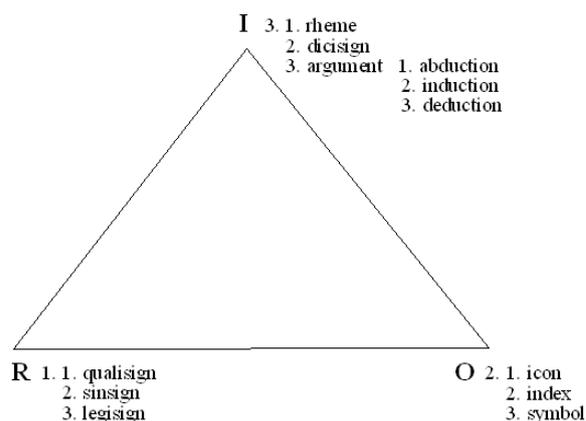
realitas membuat film dapat memicu timbulnya stereotip terhadap suatu kelompok, serta dengan adanya stereotip terhadap suatu kelas sosial dapat menimbulkan pula kerugian terhadap kelas sosial tersebut. Namun di sisi lain dengan sebuah film kita juga dapat membuka realitas dan fenomena yang sebenarnya sedang terjadi di dalam masyarakat kita.

Film Gundala memiliki perbedaan yang kuat dengan film-film dengan tema kelas sosial serupa, misalnya saja perbedaan dengan salah satu film fenomenal peraih Piala Oscar yaitu Parasite yang juga rilis pada tahun 2019. Film Parasite karya Bong Joon-ho meletakkan gambaran tentang perbedaan kelas sosial dengan menceritakan dua keluarga yang berbeda kelas (Dianiya, 2020), secara garis besar film Parasite juga menghadirkan dominasi kelas atas yang terlihat sangat positif. Hal tersebut sangat berbeda dengan film Gundala yang memiliki latar belakang cerita tokoh utama sebagai pahlawan super yang lahir dari kelas sosial bawah. Tokoh utama dalam film ini adalah Sancaka, seorang anak yang bertahan hidup dan berusaha untuk mendapatkan tempat yang aman bagi dirinya. Tidak hanya sekadar tentang Sancaka, film ini juga memberikan gambaran besar kondisi sosial masyarakat di seluruh negeri dan menghadirkan kelas atas yang semena-mena bersamaan dengan Sancaka (Gundala) yang lahir menjadi simbol perlawanan atas ketidakadilan yang terjadi.

Maka dari alasan tersebut peneliti berusaha mengetahui bagaimana representasi kelas sosial dalam film Gundala (2109). Film Gundala sendiri merupakan salah satu film produksi bersama antara Screenplay Films, Legacy Pictures, Ideosource Entertainment, dan Bumilangit Studios sebagai pemegang hak kekayaan intelektual. Film yang memiliki rating 6,8 dalam IMDB ini menceritakan tentang pahlawan super lokal yang awalnya adalah seorang anak bernama Sancaka yang telah hidup keras dan tertindas di jalanan sejak orang tuanya meninggalkannya. Sancaka digambarkan menjalani hidup yang sulit dan dalam kondisi kota yang semakin memburuk dan ketidakadilan terjadi di seluruh negeri, orang-orang *upper class* yang dapat mengendalikan segalanya, dan orang yang digambarkan dalam *lower class* menjadi sangat tertindas dan hidup serba terbatas. Perbedaan kelas sosial tersebut tidak terjadi secara alami, namun adanya kelas sosial atas yang menciptakan terjadinya perpecahan di dalam kelas. Konflik yang terjadi karena perbedaan kelas sosial tersebut cukup menonjol sepanjang film, membuat peneliti tertarik terhadap film Gundala ini untuk mengetahui lebih dalam tentang semiotika dan kelas sosial yang terkandung di dalamnya.

METODE

Semiotika yang digunakan untuk menggali data dalam penelitian ini adalah semiotika yang digagas oleh Charles Sanders Peirce dengan mengkombinasikan unsur *representamen*, *object*, dan *interpretant* atau yang biasa disebut dengan hubungan triadik atau segitiga semiotika.



Gambar 1. Segitiga Semiotika Peirce (Everaert, 2011)

Dalam segitiga semiotika yang digagas oleh Peirce (Everaert, 2011), terdapat unsur pertama yaitu representamen yang merupakan suatu hal merepresentasikan hal lain (objeknya). Terdapat tiga hal dalam representamen yaitu qualisign, sinsign, dan legisign. Qualisign yang artinya memiliki kualitas yang berfungsi seperti tanda, sinsign yang artinya hal atau peristiwa dalam ruang atau waktu tertentu yang berfungsi sebagai tanda, dan kemudian legisign yang berarti tanda konvensional.

Unsur kedua yaitu objek adalah apa yang dilambangkan oleh tanda, objek sendiri dibedakan menjadi objek dinamis dan objek langsung. Objek terdiri dari tiga hal, yaitu ikon, indeks, dan simbol. Ikon adalah jika di mana sebuah tanda menyerupai objeknya, indeks adalah jika sebuah tanda benar-benar dipengaruhi oleh objeknya, kemudian simbol merupakan tanda yang mengacu pada objeknya berdasarkan aturan atau hukum.

Dan unsur ketiga adalah interpretant, yaitu tanda yang ada dalam benak seseorang tentang objek yang dirujuk sebuah tanda. Interpretant sendiri dibagi menjadi tiga, yaitu rheme, decisign, dan argumen. Rheme yaitu dalam melihat hubungan antara representamen dan objek hanya melihat dari kualitas representamen dan objek itu sendiri, tidak terdapat salah dan benar dalam rheme. Kemudian decisign adalah penafsiran tanda yang menetapkan hubungan antara subjek dan predikat, dan mengandung benar atau salah. Dan yang terakhir argumen, yang merumuskan aturan yang menghubungkan antara representamen ke objeknya. Sebuah argumen selalu memiliki legisign sebagai representamen dan simbol sebagai objeknya. Argumen dapat dibedakan menjadi tiga sesuai dengan sifat aturan yang mengikat representamen ke objeknya, ketiga hal tersebut adalah deduksi (fakta),

induksi (akibat fakta), dan abduksi (hipotesis yang menjelaskan fakta).

Peneliti menggunakan semiotika sebagai alat untuk menggali data dikarenakan semiotika dapat menelaah lebih dalam tentang rangkaian tanda-tanda dan makna yang ada di dalam film. Dan semiotika yang digagas oleh Charles Sanders Peirce dapat mencakup data-data yang ada di film Gundala tentang kelas sosial yang kompleks pula secara rinci dan menyeluruh untuk mendapatkan keseluruhan pesan.

Untuk memperkuat dalam menarik sebuah interpretasi dalam film, digunakan satu teori dalam pembuatan film yaitu *Mise en Scene* yang berasal dari Perancis, dalam artian bahwa dalam film, penonton tidak hanya bisa melihat pemain, namun segala macam unsur visual bisa dimanfaatkan untuk memberi informasi dan mendramatisasi peristiwa. Terdapat empat aspek utama yang diperhatikan dalam *Mise en Scene* yaitu set, kostum, pencahayaan, dan aktor. Keempat unsur ini sangat mempengaruhi pembentukan suasana serta *mood* dalam film (Himawan, 2008:62). Selanjutnya untuk melihat dan membedah fenomena kelas sosial yang terjadi dalam realitas dan telah direpresentasikan di dalam film Gundala, peneliti menggunakan salah satu teori kelas sosial yang merupakan pemikiran dari Karl Marx.

Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma konstruktivisme. Dengan tujuan agar tanda-tanda yang sudah didapat menggunakan semiotika dapat dibangun ulang dan dibentuk sesuai dengan pemikiran peneliti. Menurut Creswell (2015 dalam Batubara, 2017) dalam konstruktivisme peneliti menciptakan secara induktif pengembangan teori atau pola makna.

Dari alasan untuk membedah representasi kelas sosial dalam film tersebut, maka penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Definisi dari penelitian kualitatif adalah penelitian yang dilakukan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian. Misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah (Moleong, 2014:6). Pendekatan ini dianggap sesuai karena peneliti akan memaparkan tentang gambaran kelas sosial yang terjadi di Indonesia yang digambarkan dalam film Gundala.

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah format penelitian deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk menggambarkan berbagai fakta, gejala, maupun kejadian secara runtun berdasarkan objek film yang memberikan representasi dalam hal perjuangan kelas sosial. Dalam penelitian ini, format penelitian deskriptif kualitatif ditujukan agar peneliti dapat

memberikan gambaran jelas tentang bagaimana kelas sosial yang digambarkan dalam film Gundala.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Untuk melihat bagaimana kelas sosial dapat terbentuk, peneliti mengambil sudut pandang dari Karl Marx yang menyatakan bahwa sebuah kelas sosial baru dianggap kelas dalam arti yang sebenarnya, apabila dia bukan hanya secara objektif merupakan golongan dengan kepentingan sendiri, melainkan juga sebagai subjektif menyadari sebagai kelas, sebagai golongan khusus yang mau memperjuangkannya. Lebih dari itu, Karl Marx juga memiliki pendapat yang terkenal yaitu menurutnya sejarah setiap masyarakat sampai masa kini adalah semata-mata sejarah perjuangan kelas (Duverger, 2007:189). Hal-hal ini menyatakan bahwa kelas baru dapat terbentuk apabila masyarakat sadar akan hal tersebut dan memperjuangkan adanya perbedaan kelas.

Secara terpisah, Duverger (2007:190) menyatakan bahwa konsep kelas didasarkan pada ide bahwa perbedaan dalam status sosial tidak tergantung hanya pada individu-individu, tetapi dipaksakan kepada mereka atas cara yang khusus. Dan bagaimana melihat cara-cara khusus tersebut membentuk kelas sosial yang ada di dalam film Gundala dengan teori analisis semiotika Charles Sanders Peirce dengan menggunakan tanda berupa ikon, indeks, dan simbol yang ada, serta dengan dasar penalaran berupa qualisign, sinsign, dan legisign.

Dalam film Gundala, kelas sosial digambarkan dalam beberapa proses dengan bentuk pesan verbal dan non verbal yang peneliti kelompokkan dalam tiga gambaran besar, yaitu gambaran kelas sosial, ketimpangan kelas, dan perlawanan kelas.

Kelaparan, Kemiskinan, dan Pekerja Anak

Dalam sebuah sistem kelas sosial yang terdapat beberapa tingkatan, ada beberapa hal yang menjadi patokan untuk mengkategorikannya, beberapa hal tersebut adalah kelaparan, kemiskinan, pendidikan, dan pekerjaan. Hal-hal tersebut digambarkan dalam film Gundala dengan beberapa adegan.

Adegan	Waktu	Semiotika
	0:12:12	Representamen dalam adegan ini adalah sinsign yang memiliki rentang waktu.
	0:14:10	Objek dalam adegan ini adalah indeks

		<p>yang ditunjukkan dengan keringat dingin dan menggigil, kemudian terdapat ikon berupa timun layu dan makanan yang sudah jatuh di tanah.</p> <p>Interpretan dalam adegan kali ini adalah ketika Sancaka terlihat kurang sehat, demam, kelaparan hingga dibuktikan dengan memakan timun layu dan memakan makanan yang sudah jatuh di tanah, yang mana hal-hal tersebut termasuk dalam interpretan dicensign.</p>
	0:14:58	<p>Representamen dalam adegan ini adalah sinsign yang menunjukkan set lokasi hunian dekat dengan pabrik.</p> <p>Objek dalam adegan ini berupa ikon yang adalah rumah yang berdempetan, lampu redup, dan asap pabrik.</p>

		<p>Interpretan dalam adegan ini adalah rheme.</p>
	0:23:10	<p>Representamen dalam adegan ini adalah sinsign yang berdasar pada tanda anak bekerja.</p> <p>Objek dalam adegan ini adalah ikon berupa gedung, pelabuhan, karung, dan para pekerja anak.</p>
	0:23:40	<p>Interpretan dalam adagen ini menggunakan rheme.</p>

Dalam adegan pertama tampak set lokasi berada di rumah Sancaka yang tampak sangat sederhana, terlihat Sancaka kelaparan yang digambarkan dengan indeks ia memakan ketimun yang sudah layu, adegan ini masuk dalam kategori dicensign indeksial sinsign (semiotika ROI 2-2-2), yang diperkuat dengan adegan Sancaka memakan makanan yang sudah jatuh di tanah. Dalam adegan ini terlihat pencahayaan yang cenderung gelap, dengan tata rias Sancaka yang terlihat berpakaian seadanya dengan ekspresi wajah yang lemas dan terlihat tidak bertenaga sebagai indeks dan tanda bahwa ia tidak berdaya dan sedang merasa kelaparan.

Kemudian selanjutnya pada adegan kedua, disini menunjukkan kelas sosial yang dapat dilihat dari ikon-ikon yang berdasar rheme dan sinsign (kategori semiotika ROI 2-1-1), digambarkan berupa rumah atau pemukiman yang dihuni oleh Sancaka, di mana terlihat kumuh, sangat rapat, tidak layak, cahaya yang redup, dan dekat dengan pabrik yang sarat akan polusi yang juga digambarkan dengan adanya indeks asap dalam adegan kali ini. Adegan ini adalah gambaran di mana Sancaka hidup dalam kondisi lingkungan yang kurang baik untuk perkembangan dan kesehatannya. Sebuah potret hunian tidak layak yang juga sering kita temui dalam masyarakat miskin yang hidup di pinggiran kota dan dalam kondisi lingkungan yang serba terbatas.

Satu adegan pada saat set yang digunakan adalah di pelabuhan, terlihat beberapa kapal dan beberapa karung barang, terdapat beberapa aktor berperan sebagai anak-anak yang bekerja sebagai buruh angkut di pelabuhan. Mereka terlihat berpakaian lusuh, kusam, dan kumuh. Anak-anak terlihat bekerja bersama dengan orang dewasa, dengan terlihat pekerjaan yang dilakukan juga cukup berat. Sancaka dalam adegan ini terpaksa bekerja dikarenakan tidak adanya orang tua dan ia juga harus bertahan hidup. Dalam adegan ini juga terlihat gedung di seberang Pelabuhan yang menjadi salah satu ikon (melihat dari semiotika ROI 2-1-1) dan menjadi salah satu gambaran kesenjangan, dengan adanya gedung-gedung tinggi berdiri, namun tidak jauh dari sana juga ada anak-anak yang terpaksa bekerja.

Apa yang ingin dapat ditangkap dalam adegan-adegan ini adalah dengan gambaran kondisi masih banyaknya anak-anak di Indonesia yang mengalami kelaparan, stunting (kerdil, tanda gizi kronis), wasting (kurus, tanda kekurangan gizi akut), dan masih banyaknya anak yang meninggal sebelum ulang tahun yang kelima akibat kekurangan gizi. Realitas tersebut dapat kita lihat pada data yang dirilis oleh Global Hunger Index pada tahun 2020 Indonesia berada dalam poin 19,1 untuk indeks kelaparan yang mana hal tersebut merupakan masuk dalam kategori moderat dan untuk peringkat Indonesia berada pada urutan ke 70 dari 107 negara yang terdata.

Berdasarkan pada hasil interpretasi terhadap film dan data-data yang ada tersebut menegaskan bahwa kelaparan merupakan salah satu hal yang dapat dijadikan kategori untuk melihat bagaimana kelas sosial seseorang dan bagaimana realitas yang terjadi benar adanya. Kelaparan yang tidak ditangani dengan benar, akan dapat memperparah kondisi seseorang dan mengakibatkan seseorang sulit untuk mendapatkan kehidupan yang layak, terpaksa untuk bekerja, dan masuk dalam jurang kemiskinan yang semakin dalam, mengakibatkan semakin besarnya jarak yang ada di dalam kelas sosial.

Kemudian berlanjut dari masalah kelaparan yaitu masalah esensial selanjutnya kemiskinan, sesuai dengan data yang dikeluarkan oleh Badan Pusat Statistik (BPS), presentase penduduk miskin di Indonesia adalah mencapai 9,41 hingga 10,19 pada rentang tahun 2019-2020. Pada ketika penduduk Indonesia memiliki total kurang lebih 271 juta jiwa pada tahun 2020, berarti ada sekitar 27 juta jiwa penduduk Indonesia yang mengalami atau berada dalam kemiskinan. Masih menurut BPS (dalam Indikator Perumahan dan Kesehatan Lingkungan 2020) kualitas bangunan rumah yang buruk mengakibatkan kurangnya perlindungan dari lingkungan luar, kebisingan, dan gangguan lainnya yang dapat menyebabkan kecemasan, depresi, ketakutan dan gangguan disfungsi sosial lainnya

(Bonney, 2007 dalam BPS, 2020:215). Di mana hal tersebut juga dialami oleh Sancaka sepanjang film ketika ia dalam tempat tinggalnya. Asap yang tergambar dalam film juga menjadi satu representasi di mana buruknya kehidupan penduduk dalam kelompok ekonomi rendah. Padahal menurut Zhang et al. (2013 dalam BPS, 2020:221) juga menyebutkan bahwa Indonesia menempati urutan kedua di antara negara Asia Pasifik dalam hal kematian akibat polusi udara dari pembakaran bahan bakar padat.

Dari paparan representasi dan fenomena tersebut, maka apa yang terjadi terhadap masyarakat dengan kelompok ekonomi rendah atau kelas sosial bawah, bahwa lingkungan tempat tinggal yang tidak layak dapat mengakibatkan buruknya kesehatan bagi mereka, untuk menghadapi kesehatan tersebut masyarakat ekonomi kelas bawah juga harus mengeluarkan biaya yang cukup besar dengan pendapatan yang kecil. Hal tersebut menjadi masalah serius karena kebutuhan kesehatan yang tidak terpenuhi dengan baik ditambah dengan tuntutan ekonomi yang tinggi.

Tuntutan ekonomi yang tinggi dalam keluarga mengakibatkan lahirnya pekerja anak di Indonesia, bertolak belakang dengan konvensi internasional, serta aturan dan target yang ada di Indonesia, di mana dalam konvensi International Labour Organization (ILO) yang menggambarkan bahwa anak yang harus bekerja akan terampas masa kecilnya, bahkan potensi dan martabatnya. Situasi tersebut berbahaya bagi perkembangan fisik dan mental anak-anak. Sedangkan di Indonesia sendiri masalah terkait pekerja anak ini diratifikasi melalui UU No. 20/1999 yang menyebutkan pekerjaan ringan hanya boleh dilakukan pekerja berusia 16 tahun ke atas. Batas usia pekerja anak yang membahayakan kesehatan, keselamatan, atau moral, di atas 18 tahun.

Indonesia juga memiliki target nol pekerja anak pada tahun 2022, namun pada tahun 2019 masih ada sekitar 1,6 juta anak berusia 10-17 tahun yang terpaksa bekerja, padahal angka tersebut masih sangat jauh dari target nol dan justru mengalami peningkatan dari tahun-tahun sebelumnya. Realitas inilah yang ingin ditangkap oleh film Gundala, di mana masih begitu banyaknya anak-anak yang terpaksa harus bekerja dan putus sekolah karena kondisi kemiskinan serta ekonomi memburuk yang memang menjadi salah satu faktor utama untuk anak terpaksa bekerja.

Ketika anak terpaksa bekerja dan menghentikan pendidikannya, maka anak tersebut akan terseret dalam kemiskinan struktural. Hal tersebut seperti halnya jurnal yang ditulis oleh Nazamuddin dan Jayanti (2019) yang berjudul Hubungan Tingkat Pendidikan dengan Indeks Kemiskinan dan Kelaparan di Indonesia. Yang

menegaskan bahwa untuk meningkatkan taraf hidup dan menurunkan indeks kemiskinan dan kelaparan, dibutuhkan adanya peningkatan pendidikan, karena penduduk yang memiliki pendidikan yang lebih tinggi akan memiliki alternatif pilihan untuk memperoleh pekerjaan dengan pendapatan yang layak, sedangkan penduduk dengan pendidikan yang kurang akan memiliki keterbatasan untuk memilih pekerjaan maupun dalam hal memilih kebutuhan konsumsi. Dan disinilah permasalahan itu hadir, ketika seharusnya anak meningkatkan pendidikan, namun terpaksa harus bekerja.

Ketiga hal ini, kelaparan, kemiskinan, dan pekerja anak memiliki keterkaitan satu dan lainnya. Yang mana seharusnya anak-anak tercukupi untuk kebutuhan makanan, gizi, dan nutrisi, namun justru sampai mengalami kelaparan. Ketika keluarga tidak dapat memenuhi kebutuhan ekonomi dan konsumsi tersebut, maka terjadilah anak-anak yang terpaksa untuk bekerja membantu orang tua memenuhi kebutuhan ekonomi yang tinggi. Hal-hal tersebut menjadi satu lingkaran yang tidak terelakkan di dalam masyarakat kelas bawah.

Kriminalitas, Ketimpangan Kelas, dan Oligarki

Kelas sosial yang ada di dalam masyarakat memiliki beragam aspek sebagai pengaruhnya, Karl Marx menyebutkan bahwa faktor utama dalam perbedaan kelas adalah faktor ekonomi dan produksi dengan mengesampingkan faktor-faktor lainnya. Namun lebih dari itu, peneliti melihat bahwa faktor-faktor lainnya ini juga penting dan memiliki peran dalam membentuk kelas sosial. Beberapa faktor ini juga terekam di dalam film Gundala yang berupa kriminalitas, ketimpangan kelas, dan oligarki.

Adegan	Waktu	Semiotika
	0:27:00	Representamen dalam adegan ini adalah legisign yang ditandai adanya pelanggaran hukum. Objek dalam adegan ini adalah simbol yang ditunjukkan berupa beberapa hal, dalam bentuk dialog, set lokasi, dan sikap tokoh

		utama. Interpretan dalam adegan kali ini adalah argumen yang melihat adanya tindak kriminalitas.
  	0:09:57 0:35:07 1.10.20	Representamen dalam adegan ini adalah sinsign yang menunjukkan set lokasi hunian dengan perbedaannya. Objek dalam adegan ini berupa ikon yang adalah set perbedaan tempat tinggal antara Sancaka dan DPR. Interpretan dalam adegan ini adalah rheme.
	0:49:42	Representamen dalam adegan ini adalah legisign yang berdasar relasi mafia dan DPR. Objek dalam adegan ini adalah simbol dalam percakapan. Interpretan dalam adagen ini argumen karena adanya unsur aturan.

Pada adegan pertama tampak Sancaka berjalan pulang menuju rumahnya dan ketika berada dalam gang menuju rumah terdapat ikon-ikon yang digambarkan

ketika Sancaka melihat terjadinya pemalakan. Dengan didukung salah satu kalimat dari orang yang terlihat sebagai preman “udah serahin semua!”, yang mana hal tersebut merupakan sebuah bentuk pemalakan apabila dilihat dengan kacamata semiotika berupa kategori argumen simbolik legisign (ROI 3-3-3). Set yang digunakan adalah gang kecil di antara toko-toko dan terlihat kotor, tampak juga beberapa gerobak sampah, ban-ban yang tidak terpakai. Ini juga menunjukkan masyarakat harus menanggung beban ekonomi biaya tinggi yang dipicu oleh pungutan liar, suap, sogokan, setoran, dan pemalakan.

Adegan kedua ketika Dirga Utama dan Ridwan Bahri sebagai anggota DPR yang mewakili suara rakyat telah merasakan kehidupan yang cukup nyaman, pada waktu para rakyatnya berjuang untuk bertahan hidup dan dalam kekacauan. Disini digambarkan ia memiliki keluarga dengan rumah yang mewah, tv, tempat tinggal yang layak yang digambarkan mereka hidup dan tinggal di apartemen dengan dilengkapi keamanan, kemewahan, dan persediaan makanan yang mencukupi. Ketika tanda-tanda tersebut ditangkap menggunakan semiotika, maka dapat dibedah dalam kategori rheme ikonik sinsign (ROI 2-1-1), tentu bangunan yang ditempati oleh kedua anggota dewan tersebut berbeda jauh dengan Sancaka yang telah hidup dalam segala keterbatasan dan keterpaksaan, tinggal di rumah yang seadanya dan dekat dengan pabrik, bahkan sempat hidup di jalanan dan tidur di gerbong-gerbong bekas yang itu tidak layak untuk seorang anak-anak.

Kemudian adegan ketiga yang ketika berada di gedung DPR, digambarkan Pengkor (antagonis utama) dapat mengendalikan para anggota dewan dan bahkan mengendalikan rakyat (dilihat menggunakan argumen simbolik legisign, ROI 3-3-3), ini tergambar dalam dialog ketika Pengkor berbicara kepada salah satu anggota dewan bahwa Pengkor menjadikan dia sebagai dewan untuk mengatur anggota dewan lain dan wilayah-wilayah kekuasaannya, Pengkor juga berpesan jika rakyat di satu wilayah sesuka hati tanpa aturan dan melawan, perlawanan tersebut dapat menular ke wilayah lain. Dia juga mengancam DPR yang ada di gedung tersebut. Pada adegan ini digambarkan dengan pencahayaan yang cukup redup dengan aktor-aktor sebagai DPR yang menurut dan takut terhadap Pengkor.

Melihat dari beberapa adegan tersebut, pertama yaitu lingkungan yang tidak aman juga menjadi permasalahan yang serius di Indonesia. Mengapa hal tersebut demikian serius, karena menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) yang dirilis pada tahun 2017 menunjukkan bahwa hanya 53,32 persen penduduk di Indonesia yang merasa aman berjalan sendirian di area tempat tinggalnya, hal tersebut menunjukkan bahwa hampir setengah penduduk di Indonesia merasa tidak

aman berjalan sendirian di lingkungan tempat tinggalnya. Keamanan juga menjadi salah satu realitas sosial yang direpresentasikan secara kuat oleh film ini.

Hal tersebut didukung oleh salah satu penelitian oleh Andrian Dwi Putra, dkk (2020) yang berjudul Faktor-Faktor yang Memengaruhi Tingkat Kriminalitas di Indonesia Tahun 2018, yang mana ditemukan data bahwa jumlah penduduk dan kemiskinan secara parsial, signifikan memengaruhi tingkat kriminalitas yang ada di Indonesia. Dengan ini membuat film Gundala semakin menegaskan bahwa kriminalitas yang terjadi di masyarakat tidak terjadi begitu saja, namun besar dipengaruhi oleh kemiskinan yang ada. Tingginya tingkat kriminalitas yang terjadi, baik di film maupun dalam realitas sesungguhnya, menunjukkan bahwa tinggi pula tingkat kemiskinan secara parsial yang terjadi di Indonesia, ditambah lagi dengan jumlah penduduk yang juga memang besar.

Kriminalitas tidak timbul dan sekadar terjadi karena kemiskinan, namun juga dalamnya kemiskinan dan jauhnya jarak kesenjangan kelas yang ada, misalnya saja dapat kita lihat dari segi hunian. Lebih dalam lagi minimnya hunian layak bagi penduduk miskin juga memiliki dasar yang jelas dalam realitasnya, apabila kita merujuk lagi pada data yang dihimpun oleh Badan Pusat Statistik (BPS), persentase rumah tangga yang memiliki akses terhadap hunian yang layak dan terjangkau pada tahun 2019 adalah 56,51 persen dan pada tahun 2020 sedikit meningkat pada angka 59,54 persen. Dengan melihat data tersebut kita dapat simpulkan bahwa hampir setengah dari keluarga di Indonesia tidak memiliki akses terhadap hunian yang layak dan terjangkau, hal inilah menjadi salah satu penyebab mengapa banyak keluarga atau penduduk di Indonesia yang masih hidup dalam hunian atau rumah dan lingkungan yang tidak layak. Hal tersebut terjadi karena harga hunian layak sudah tidak terjangkau lagi oleh penduduk Indonesia yang berada dalam garis kemiskinan.

Belum lagi pada tahun 2019 presentase rumah tangga kumuh di Indonesia mencapai 11,4 persen dan 10,04 persen pada tahun 2020 (BPS, 2020). Yang jumlah tersebut didominasi oleh penduduk dengan tingkat pendidikan rendah dan penduduk dengan tingkat kesejahteraan rumah tangga yang rendah pula. Jurang perbedaan yang semakin besar tersebut juga mengakibatkan ketimpangan kelas yang makin dalam dan masalah kesehatan dan masalah sosial yang semakin pelik lagi kedepannya apabila tidak segera diperbaiki.

Ketimpangan yang terjadi di Indonesia bukan sekadar isu, namun sebuah realitas dan fenomena yang memiliki dasar jelas. Misalnya saja dapat kita lihat ketika ada segelintir orang yang memiliki kekayaan dan kekuasaan sangat besar dan dapat mengendalikan sebuah

negara, melalui uang dan ancaman, seseorang dapat membuat kebijakan-kebijakan negara yang berpihak padanya. Hal ini dapat kita lihat dalam realitas yang ada di Indonesia ketika pada tahun 2019 menurut laporan Tim Nasional Percepatan Penanggulangan Kemiskinan (TNP2K) menyatakan 1 persen orang kaya di Indonesia menguasai 50 persen aset nasional dan jika dilihat lagi dari 10 persen penduduk telah menguasai 70 persen kekayaan nasional (Kompas, 2019). Kesenjangan yang terjadi di Indonesia masih sangat besar dan masih menjadi masalah utama.

Lebih lanjut menurut Jeffrey A. Winters, seorang direktur Buffet Institute of Global Affairs, dalam riset yang berjudul *Oligarchy and Democracy in Indonesia* (2013, dalam Nathaniel, 2020). Menurut Winters, presiden Indonesia adalah produk oligarki. Menurut Winters kemenangan Joko Widodo (Jokowi) atas gubernur petahana terjadi berkat dukungan dari kalangan mahasiswa hingga asosiasi ibu rumah tangga yang mendorongnya menuju kemenangan. Namun bagian penting dari hal ini adalah dapat terjadi karena gerakan oligarki di mana kekuasaan kaum borjuis menempatkan Jokowi di hadapan para pemilih. Meski dia mendapat dukungan akar rumput, dia bertarung dalam pemilihan gubernur bukan karena inisiatif atau gerakan politik akar rumput, Jokowi berhasil menang karena partai politik dan kaum elite memutuskan untuk mengusungnya. Karena hal tersebut hingga dia menjadi presiden dua periode seperti sekarang, dia tidak bisa melawan kepentingan elite dan partai politik.

Pendapat tersebut juga diperkuat oleh pendapat dari Sunardi (2020) yang menyimpulkan bahwa oligarki di Indonesia bukan karena para elite memiliki banyak kekayaan, tapi lebih dari itu oligarki di Indonesia dapat terus ada dan mampu bertahan dalam setiap keadaan yang ada karena ditopang oleh relasi sosial, yang mana relasi tersebut memiliki relasi kapital yang dominan. Pesan tersebut yang ada dalam film Gundala ini yang seolah ingin mengatakan bahwa lembaga keagamaan yang ada di Indonesia telah dikendalikan oleh segelintir orang, begitu pula dengan lembaga eksekutif (dengan latar belakang presiden juga disokong oleh partai-partai yang ada di DPR untuk berkuasa) yang juga sebenarnya telah dikendalikan oleh oligarki.

Perlawanan Kelas

Perlawanan kelas menjadi titik puncak konflik yang ada di dalam sistem kelas sosial. Ketimpangan kelas yang sudah terlalu jauh dan merugikan kelas bawah akan membawa kepada jalan perlawanan. Hal tersebut juga digambarkan dalam film Gundala ketika adanya ketidakadilan di dalam satu sistem ekonomi sosial masyarakat.

Adegan	Waktu	Semiotika
	0:01:08	Representamen dalam adegan ini adalah legisign yang ditandai dengan aksi protes.
	0:29:45	Objek dalam adegan ini adalah simbol yang ditunjukkan dalam beberapa hal seperti dialog, kepalan tangan, pakaian, set lokasi, dan atribut.
	0:52:31	Interpretan dalam adegan kali ini adalah dicisign yang menunjukkan bahwa benar sedang ada perlawanan kelas.

Pada gambaran pertama terdapat demo buruh pabrik yang terjadi pada awal adegan merupakan gambaran yang kuat tentang perjuangan dan perlawanan kelas, ketika ayah Sancaka yang memimpin aksi ini. Tampak juga para buruh pabrik mengepalkan tangan ke atas, yang mana hal ini menjadi simbol perjuangan dan perlawanan mereka terhadap pihak pemilik pabrik. Teriakan-teriakan buruh seperti “buruh bersatu tak bisa dikalahkan!” dapat dilihat sebagai indeks untuk memperkuat solidaritas di antara para buruh. Pemandangan berupa bangunan-bangunan pabrik yang ada juga menjadi ikon yang memperkuat pesan yang ada dalam adegan ini. Selain itu juga digambarkan bahwa pihak pabrik menyewa tim keamanan untuk menghadapi buruh yang sedang berdemo. Hal tersebut menunjukkan bahwa kelas sosial atas sengaja membenturkan kelas sosial yang ada di bawah untuk tetap memperkuat posisinya.

Kemudian gambaran apa yang terjadi di dalam film, set, kostum, dan lokasi sangat mirip dengan realitas yang terjadi pada saat demo saat memperingati hari buruh 1 Mei 2021 yang tidak lama ini telah terjadi. Apa yang ingin diungkapkan kali ini adalah bahwa apa yang terjadi

dalam film dan realitas sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Sobur yang memiliki poin bahwa film membentuk masyarakat dan juga film merekam realitas yang ada. Kedua hal tersebut terjadi di dalam film *Gundala*, ketika adegan film yang rilis pada tahun 2019 ini menangkap keresahan realitas itu dan adegan yang digambarkan terjadi hampir sama pada realitas di tahun 2021.

Pada gambaran kedua, bagian-bagian awal adegan terdapat demo buruh kebun yang dilakukan oleh para pekerja yang merasa upahnya tidak layak dan berdemo kepada ayah Pengkor untuk mengurangi jam kerja yang berlebihan, namun hal tersebut tidak dikabulkan. Jam kerja yang berlebihan tersebut digambarkan melalui adegan ketika para pekerja kelelahan dan terjatuh. Buruh kebun digambarkan dengan pakaian yang lusuh dan tidak layak, bahkan beberapa tidak mengenakan pakaian dan tidak mengenakan alas kaki. Berbeda jauh dengan ayah Pengkor yang mengenakan pakaian rapi dan sepatu yang kulit. Hal-hal tersebut menjadi sebuah simbol tentang gambaran kelas sosial yang ada saat itu.

Dalam adegan ini juga kita lihat bahwa Pengkor yang juga memiliki kekayaan sejak kecil dari orang tuanya menjadikan hal tersebut semakin memperkuat gagasan tentang bagaimana seseorang memiliki kelas sosial tinggi dari sebab keturunan. Lalu adegan saat buruh kebun mengepalkan tangannya ke atas dan meneriakkan tuntutan, di mana hal ini juga sebagai simbol perlawanan (dilihat dari dicent simbolik legisign atau semiotika ROI 3-3-2). Aksi ini dilakukan pada saat Pengkor masih kecil. Hal tersebut menandakan jauh sebelum adanya Sancaka sudah terjadi perlawanan yang dilakukan oleh para buruh. Sama seperti dengan realitas yang terjadi bahwa demo buruh dan perlawanan kelas bawah selalu terjadi ketika ada ketimpangan dan kesewenang-wenangan. Gambaran dalam film dan realitas yang terjadi di Indonesia telah menegaskan apa yang diungkapkan oleh Karl Marx bahwa sejarah masyarakat selama ini adalah sejarah perjuangan kelas.

Perlawanan kelas juga digambarkan terjadi saat aksi yang dilakukan oleh pedagang pasar, terjadi karena adanya penindasan yang dilakukan oleh preman-preman pasar untuk mengambil pungutan liar atau memalak para pedagang kecil. Pada adegan ini juga ditunjukkan kepalan tangan ke atas sebagai simbol-simbol perlawanan. Perlawanan juga ditunjukkan ketika coordinator aksi meneriakkan "siapa yang mau ikut berjuang bersama kita?" untuk meningkatkan semangat perlawanan pedagang pasar terhadap aksi premanisme. Kondisi pasar yang digambarkan juga tidak begitu layak dengan diberi tambahan atap berupa terpal, redup, dan sedikit kotor.

Sebuah gambaran di mana masyarakat atau khususnya pedagang kecil di pasar dengan pendapatan yang tidak seberapa, masih juga mendapat intimidasi dari orang-orang yang memiliki kuasa. Selain hal tersebut, apa yang dapat kita tangkap dalam beberapa adegan perlawanan kelas yaitu meskipun ada rentang waktu antara perlawanan buruh ketika Pengkor masih kecil, Sancaka yang masih kecil, hingga Sancaka sudah dewasa, ketika adanya ketidakadilan yang dirasakan maka perlawanan-perlawanan yang dilakukan oleh kelas sosial yang tertindas akan selalu terjadi. Hal tersebut sudah terbukti dalam realitas dan direpresentasikan di film *Gundala* dengan adanya perlawanan buruh pabrik, buruh perkebunan, dan pedagang kecil di pasar.

Secara keseluruhan dalam film *Gundala*, set yang ditonjolkan adalah nuansa pewarnaan yang gelap, redup, yang menunjukkan rasa suram, putus asa, dan kacau karena berada dalam masa-masa yang sulit. Sebuah gambaran di mana film ini memang memiliki pesan yang dalam dan berat dari awal adegan hingga akhir adegan, dengan tidak diberi jeda untuk bernafas karena dari awal sampai akhir film pula konflik selalu terjadi. Gambaran kuat tentang masyarakat Indonesia yang hidup dalam kondisi jalan di tempat, bahkan cenderung mundur dalam hal kesejahteraan dan keadilan tertangkap jelas dalam film ini.

Pembahasan

Pembagian masyarakat dalam kelas sosial adalah sebuah fenomena nyata dalam realitas sistem masyarakat. Yang mana fenomena di dalam kelas sosial lahir dari berbagai perubahan di dalam masyarakat, termasuk proses pemenuhan hak-hak dasar seperti pemenuhan kebutuhan ekonomi dan kesehatan. Pembagian masyarakat ke dalam kelas-kelas sosial tertentu telah ditampilkan dalam film *Gundala*. Film *Gundala* yang mengangkat realitas tentang kelas sosial telah merepresentasikan hal tersebut, film *Gundala* juga menampilkan realitas dalam simbol-simbol dan kode-kode yang termuat dalam pemaknaan film ini. Representasi yang ada dalam film *Gundala* sendiri selalu erat kaitannya dengan konstruksi terhadap realitas kelas sosial. Konstruksi yang dibuat dalam film *Gundala* memuat berbagai aspek, seperti perjuangan kelas, masalah kemiskinan, dan ketimpangan kelas.

Dari hasil penelitian didapatkan bahwa dalam film *Gundala*, perjuangan kelas digambarkan dengan eksplisit, di mana buruh membuat serikat untuk memperjuangkan hak-haknya, dan ketika pemilik pabrik memecah belah serikat buruh tersebut dengan membayar beberapa anggotanya, hingga upaya penguasaan pihak pemilik pabrik secara kejam. Gambaran ini juga terdapat dalam adegan lain ketika para pedagang di pasar yang berkumpul melakukan perjuangan kelas dengan melawan

penindasan dari para preman pasar yang ditugaskan oleh elite politik dalam set film ini. Apa yang terjadi selanjutnya adalah perjuangan kelas ini dijawab dengan elite menugaskan seseorang untuk membakar pasar yang ada tersebut. Representasi tersebut juga membarui pendapat dari penelitian Wijaya (2019) yang berjudul *Perlawanan Rasisme di Amerika dalam Film Green Book* yang menyebutkan bahwa representasi perjuangan atau perlawanan secara institusi yang melibatkan sebuah kelompok yang lebih besar dilakukan dengan cara masuk ke dalam golongan mayoritas tersebut. Namun tidak hanya sekadar masuk ke dalam golongan atau kelompok perjuangan, anggota-anggota yang ada di dalamnya seharusnya sadar akan apa yang dilakukan dan memiliki tujuan yang sama seperti yang ada dan direpresentasikan dalam film *Gundala*. Dengan hal tersebut maka akan tercipta perlawanan yang sesungguhnya, dengan kolektif dan kuat.

Dalam film *Gundala* ini juga ditunjukkan di mana kondisi negara yang penuh dengan kekacauan yang digambarkan dalam beberapa adegan dan bahkan ada yang terlihat sekilas dalam surat kabar terkait konflik yang semakin tinggi pula antar rakyat. Sesuai dengan pendapat Duverger yang menitikberatkan bahwa konflik diciptakan oleh kelas borjuis atau elite untuk melemahkan kelas proletariat atau kelas pekerja secara umum. Hal-hal tersebut menunjukkan bahwa perjuangan kelas bergerak sesuai dengan bentuk sistem dari sebuah negara dan ekonomi. Terlihat pada saat dalam sistem negara demokrasi yang menggunakan partai-partai politik dan organisasi-organisasi sebagai upaya dari penyelesaian konflik secara bebas oleh para pekerja. Dalam kondisi lainnya pada saat kekuasaan yang kejam dan keras juga dapat mengakibatkan perlawanan yang gelap dan brutal dari kelas pekerja.

Kemudian dapat dilihat bahwa kelas sosial yang terjadi di dalam film *Gundala* tidak terjadi secara alami. Direpresentasikan bahwa kelas sosial terjadi atas kehendak dari beberapa kalangan yang memang menginginkan terciptanya sebuah kelas sosial tersebut. Banyak faktor yang menyebabkan kelas sosial terbentuk, dua faktor utamanya yaitu kondisi sosial dan pewarisan atau privilese yang tidak sama dalam setiap individu. Representasi kelas sosial terkait privilese juga tergambar dalam penelitian lain seperti dalam penelitian Dianiya (2020) tentang film *Parasite*. Dalam penelitian tersebut privilese salah satunya direpresentasikan melalui orang kaya atau kelas atas lebih mudah dalam hidup karena dapat menempati hunian di dataran yang tinggi dan tidak rawan bencana banjir, sedangkan sebaliknya dibandingkan dengan orang miskin atau kelas bawah yang dalam temuan penelitian tersebut direpresentasikan dalam film bahwa tinggal di daerah dataran rendah dan rawan

banjir. Dengan adanya temuan tersebut maka hasil temuan representasi dalam film *Gundala* telah memperkuat gambaran tentang privilese yang ditangkap oleh film *Parasite*. Di mana set lokasi film *Parasite* di Korea Selatan dan film *Gundala* di Indonesia, namun kedua film ini telah mampu menangkap masalah privilese yang terjadi di masyarakat.

Yang membedakan kedua penelitian ini adalah di mana dalam film *Gundala* privilese digambarkan dalam set waktu yang berbeda-beda dan terus ada berulang. Representasi privilese dalam film *Gundala* juga berhasil menangkap fakta bahwa besar kecilnya privilese yang dimiliki seseorang, menentukan besar kecilnya peluang seseorang berada pada kelas yang mana. Menurut pandangan Nasution (2011 dalam Maunah, 2015) dalam stratifikasi sosial, terdapat beberapa cara agar seseorang dalam melakukan mobilitas kelas sosial, salah satunya yaitu pendidikan yang berfungsi untuk menyiapkan peserta didik untuk beradaptasi dalam konteks sosial, dan generasi ini akan membawa pada stratifikasi dan mobilitas sosial di dalam masyarakat, sedangkan dalam film direpresentasikan bahwa Sancaka tidak mendapatkan akses pendidikan tersebut. Kelas sosial dalam film *Gundala* juga digambarkan terbentuk karena akan sadarnya individu-individu yang ada di dalamnya, misalnya saja Ayah Sancaka, Pak Agung, dan Wulan yang sadar akan perannya di dalam masyarakat dan kelas sosial untuk terus bergerak melakukan perjuangan.

Namun masalah selanjutnya adalah masyarakat kelas atas juga membatasi ruang gerak dan privilese masyarakat kelas bawah untuk memperkecil peluang mereka naik ke kelas atas dengan cara memberikan biaya upah yang rendah. Seperti halnya ketika di dalam film, ketika buruh pabrik dan buruh kebun menuntut upah yang layak kepada pemilik modal dan pemilik tanah. Biaya upah yang rendah tersebut juga terjadi dalam realitas yang ada di Indonesia. Kita bisa melihat data dari Badan Pusat Statistik, dengan kebutuhan hidup minimum/layak (khh/khl) selama sebulan pada tahun 2015 rata-rata di Indonesia sebesar 1.813.396 rupiah, sedangkan untuk Upah Minimum Regional/Provinsi (UMR/UMP) di Indonesia pada tahun 2015 memiliki rata-rata sebesar 1.790.342 rupiah per bulannya, nilai tersebut justru berada di bawah kebutuhan hidup minimum. Belum lagi masih banyak masyarakat yang bekerja dengan gaji di bawah upah minimum. Dari hal-hal tersebut sudah menjadi indikasi bagaimana untuk memenuhi kehidupan layak saja masih akan sulit, apalagi untuk bergerak dalam kelas sosial.

Padahal apabila kita pahami secara lebih mendalam, masalah kelaparan, kemiskinan, dan pekerja anak yang terjadi merupakan sebuah rentetan fenomena yang lahir dari sistem yang ada saat ini. Hal yang juga

dapat kita lihat dari film ini adalah ketika masalah tersebut ada maka timbul pula masalah baru yaitu kriminalitas, digambarkan juga dengan kuat masalah-masalah tersebut tidak terjadi secara alami namun terdapat sebab kuat yang mendasarinya, yaitu ketimpangan kelas, sebuah masalah yang serius dan pelik yang dihadapi di negeri ini. Adapun sebab ketimpangan terjadi salah satunya adalah oligarki yang menjadikan kebijakan pemerintah tidak berpihak pada masyarakat kelas bawah, di mana apabila melihat UUD 1945 pada pasal 34 negara memiliki kewajiban untuk melindungi masyarakat kelas bawah. Misalnya fakir miskin dan anak-anak yang terlantar wajib dipelihara oleh negara, kemudian negara juga wajib mengembangkan sistem jaminan sosial bagi seluruh rakyat dan memberdayakan masyarakat yang lemah dan tidak mampu. Sedangkan kewajiban tersebut tidak terpenuhi, justru timbul ketidakadilan, kemudian lahir perlawanan dan perjuangan kelas.

Meskipun perjuangan kelas sosial sudah digambarkan sejak adegan pertama film dimulai, tidak mudah bagi sebuah kelas pekerja untuk melawan kelas pemilik modal. Ketimpangan masih terus terjadi dan ketika ketimpangan sosial semakin parah, hal ini menyebabkan antagonisme kelas dan antagonisme sosial semakin dalam dan kejam. Meskipun pada akhirnya banyak cara-cara tertentu yang dilakukan oleh kaum pemilik modal atau borjuis untuk tetap mengokohkan posisinya di dalam puncak kelas sosial. Membuat konflik di dalam kelas sosial di bawahnya, mengontrol sendi-sendi kebutuhan dasar hidup masyarakat, dan menciptakan kekacauan yang terjadi di masyarakat hanyalah beberapa cara bagi kaum elite untuk mempertahankan posisinya. Hal yang dilakukan oleh kaum elite tersebut juga disebut sebagai *Divide Et Impera* atau politik pecah belah. Yang mana menurut Putra (2014) hal tersebut merupakan kombinasi strategi orang Belanda dalam hal politik, militer, dan ekonomi yang bertujuan mendapatkan dan menjaga kekuasaan dengan cara memecah kelompok besar menjadi kelompok-kelompok kecil yang lebih mudah ditaklukkan. Dalam konteks film Gundala, politik pecah belah juga berarti mencegah kelompok-kelompok kecil untuk bersatu menjadi sebuah kelompok besar yang lebih kuat.

Hal ini sama seperti saat film ini dibuat pada tahun 2019 ketika dilaksanakannya pemilihan umum di Indonesia. Melalui kegiatan lima tahunan yang disebut-sebut sebagai pesta demokrasi tersebut, para elite menciptakan sebuah panggung drama besar untuk memecah belah masyarakat dan justru menyebabkan konflik horizontal baru yang terjadi di masyarakat. Tentu saja hal tersebut menyebabkan kekacauan dan menciptakan bias perjuangan-perjuangan kelas dan konflik vertikal yang sedang terjadi di Indonesia. Film ini

pun masih relevan hingga sekarang setelah dua tahun berlalu, ketika dalam adegan film yang menyatakan bahwa serum amoral yang dibuat masih belum selesai dan diidentifikasi secara benar, para elite tergesa-gesa untuk mengesahkan serum amoral tersebut untuk menenangkan masyarakat. Sama seperti fenomena matinya para ahli yang terjadi akhir-akhir ini, ketika lahirnya sebuah vaksin yang dibungkus nasionalisme dan mengesampingkan kaidah akademis.

Kemudian dalam perkembangan perjalanan kehidupan Sancaka, peneliti menemukan penguasaan yang semena-mena, keras, dan kejam yang digambarkan dilakukan oleh kalangan pemilik modal, yang pada akhirnya dilawan oleh Sancaka dan kelas-kelas pekerja dengan cara-cara yang gelap, cara-cara yang brutal, dengan penuh kekerasan. Hal tersebut sama persis yang terjadi pada tahun lalu (2020) ketika masyarakat melakukan aksi turun langsung untuk menolak disahkannya tentang Undang-Undang Cipta Kerja kepada pemerintah yang hampir sebagian besar aksi massa waktu itu berujung kekerasan, kekacauan, dan pembakaran gedung-gedung pemerintah dan lembaga legislatif sebagai bentuk perlawanan atas konflik sosial yang lahir.

Pada akhir film ini digambarkan bahwa Sancaka berhasil dalam melakukan perjuangan kelas dan melawan Pengkor sang pemilik modal dan mafia, serta menumbuhkan patriotisme dan solidaritas di dalam masyarakat, namun hal ini justru satu-satunya yang tidak terjadi dalam kehidupan nyata saat ini. Hal-hal baik belum terjadi, hal-hal buruk yang ada di dalam film justru semakin menjadi-jadi, korupsi ketika negara dihantam krisis karena wabah, kekerasan dan kriminalisasi terjadi di mana-mana, peraturan-peraturan yang merugikan masyarakat dan merusak alam semakin disahkan.

Film Gundala yang disajikan dengan berani mengangkat masalah-masalah kelas sosial seperti kemiskinan, ketimpangan kelas, oligarki, dan masalah kelas sosial lainnya dapat dikatakan telah berhasil keluar dari standar industri pasar yang ada di Indonesia. Hal tersebut juga sesuai dengan pemikiran sutradara film Gundala yaitu Joko Anwar yang dikutip dari CNN Indonesia (2019) yang menyatakan bahwa tokoh pahlawan super Gundala telah memiliki nama besar dan dikenal oleh semua masyarakat di Indonesia, menurutnya karena hal tersebut akan sayang apabila tidak digunakan untuk menyuarakan masalah yang terjadi di Indonesia. Dan salah satu masalah yang sedang kentara di Indonesia adalah masalah kesenjangan kelas. Dari hal tersebut dapat diketahui bahwa salah satu tujuan pembuat film Gundala adalah untuk memberikan satu pemahaman kepada khalayak yang menonton film ini.

Hasil yang didapatkan dari penelitian ini juga menguatkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Tri

Suci Handayani (2020) dengan judul penelitian Representasi Revolusi Proletariat Pada Film Gundala yang menyatakan bahwa film mengandung realitas sosial dan film seperti ini memiliki banyak cara untuk mempengaruhi cara pandang manusia melalui peran dan fungsi film yaitu edukasi dan hiburan. Kemudian peneliti juga menemukan bahwa film Gundala yang merupakan representasi dari kondisi realitas masyarakat secara eksplisit menyampaikan pesan bahwa fenomena tentang ketidakadilan yang terjadi di Indonesia dapat setidaknya dikurangi apabila masyarakat secara bersama sadar, bergerak, dan tidak mendinginkan ketidakadilan yang terjadi tersebut. Sesuai slogan film Gundala bahwa negeri ini butuh patriot, dan patriot tersebut adalah masyarakat itu sendiri.

PENUTUP

Simpulan

Hasil dari analisis yang dilakukan dalam film Gundala, menunjukkan bahwa film ini merepresentasikan kelas sosial yang ada di dalam masyarakat Indonesia tersebut nyata dan tercipta karena banyak faktor, disadari oleh individu-individu, dan melahirkan bentuk-bentuk perjuangan kelas. Kelas sosial di dalam film ini juga dapat diidentifikasi dari beberapa ikon, indeks, dan simbol yang menunjukkan beberapa hal seperti dialog, pakaian, pemikiran, dan faktor keturunan yang ada pada tokoh-tokoh dari film tersebut. Oleh karena hal tersebut representasi kelas sosial dalam film Gundala digambarkan dengan sangat baik, dari segi adegan, properti yang mendukung, hingga unsur sinematografi.

Representasi kelas-kelas sosial yang ada diperkuat dengan unsur-unsur kelaparan, kemiskinan, pekerja anak, kriminalitas, dan oligarki yang telah berhasil menyebabkan lahirnya ketimpangan kelas, kemudian karena semakin besar jurang jarak ketimpangan kelas yang ada maka menimbulkan perlawanan kelas yang lahir semakin kuat. Sama halnya ketika Sancaka melakukan perlawanan kelas tersebut, semakin dia melihat ketimpangan yang menumpuk sejak kecil, semakin besar pula motif dia untuk masuk dalam perjuangan yang gelap dan brutal.

Perlawanan kelas yang direpresentasikan di dalam film Gundala, baik yang dilakukan oleh Sancaka maupun tokoh-tokoh lainnya, juga sedang terus terjadi di Indonesia dengan berbagai macam bentuknya. Meskipun di dalam film sudah menunjukkan akhir yang cukup bahagia, namun berbeda dengan realitas di masyarakat dan hal ini menjadi satu-satunya perbedaan antara film dan realitas.

Saran

Dalam perkembangannya film menjadi sarana hiburan dan edukasi yang dapat dikemas dalam berbagai bentuk dan dapat menyentuh semua kalangan masyarakat, maka dari itu peneliti memberikan saran untuk pembuat film di Indonesia untuk lebih berani menyuarakan fenomena yang sedang terjadi dengan mengemasnya secara apik dan tidak hanya memproduksi film sebagai produk hiburan semata, namun juga sebuah film yang penuh pesan dan arti. Film tentang pahlawan super tidak hanya tentang patriotisme, tetapi juga sangat bisa menangkap realitas dan masalah sosial yang sedang terjadi.

Dan juga penelitian ini dimaksudkan agar masyarakat lebih sadar mengenai kelas sosial yang sebenarnya dibentuk dengan sengaja dan bahwa film mengenai manusia super tidak hanya tentang animasi yang baik, namun juga mengandung banyak pesan sosial di dalamnya. Bahwa masyarakat dapat menggali lebih dalam dan membuka mata tentang kondisi sosial di sekitarnya.

Kemudian dari penelitian mengenai film Gundala ini diharapkan akan lahir penelitian-penelitian lain yang lebih baik membahas mendalam tentang kelas sosial, perjuangan kelas, dan teori semiotika sebagai pisau analisis itu sendiri secara komprehensif. Dengan memperkaya penelitian terhadap kelas sosial dan semiotika diharapkan akan lahir gagasan-gagasan yang lebih baik dalam lingkup ilmu sosial yang dinamis ini untuk menunjukkan dan mengatasi permasalahan utama di Indonesia, yaitu masalah kesenjangan kelas sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan. 2020. *Kamus Besar Bahasa Indonesia. Edisi Kelima*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Badan Pusat Statistik. 2015. *Kebutuhan Hidup Minimum/Layak (Khm/Khl) Selama Sebulan (Rupiah) Menurut Provinsi (Rupiah), 2013-2015*, <https://www.bps.go.id/indicator/5/544/1/kebutuhan-hidup-minimum-layak-khm-khl-selama-sebulan-rupiah-menurut-provinsi.html>, diakses pada 24 Juni 2021.
- Badan Pusat Statistik. 2016. *Upah Minimum Regional/Provinsi (UMR/UMP) dan rata-rata Nasional per tahun (Dalam Rupiah), 1997-2016*, <https://www.bps.go.id/linkTableDinamis/view/id/917/Umr-di>, diakses pada 24 Juni 2021.
- Badan Pusat Statistik. 2017. *Proporsi Penduduk Yang Merasa Aman Berjalan Sendirian Di Area Tempat Tinggalnya 2014-2017*, <https://www.bps.go.id/indicator/34/1312/1/proporsi-penduduk-yang-merasa->

- aman-berjalan-sendirian-di-area-tempat-tinggalnya-.html, diakses pada 20 Mei 2021.
- Badan Pusat Statistik. 2020. *Indikator Perumahan dan Kesehatan Lingkungan 2020*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Badan Pusat Statistik. 2021. "Profil Kemiskinan di Indonesia September 2020" dalam *Berita Resmi Statistik*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Batubara, Juliana. 2017. "Paradigma Penelitian Kualitatif dan Filsafat Ilmu Pengetahuan dalam Konseling" dalam *Jurnal Fokus Konseling, Volume 3, No. 2 (2017), 95-107*. Padang: UIN Imam Bonjol.
- Budiasa, Meistra. 2016. *Representasi Kelas Sosial dalam Iklan Sosro*. Jakarta: Universitas 17 Agustus 1945 Jakarta.
- Dianiya, Vicky. 2020. "Representation Of Social Class In Film (Semiotic Analysis Of Roland Barthes Film Parasite)" dalam *Profetik Jurnal Komunikasi Vol.13, No.2, October 2020, 212-224*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.
- Duverger, Maurice. 2007. *Sosiologi Politik*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Everaert, Nicole. 2011. *Peirce's Semiotics*. Brussel: <http://www.signosemio.com/peirce/semiotics.asp>
- Hakim, Rakhmat N. 2019. *TNP2K: Satu Persen Orang Indonesia Kuasai 50 Persen Aset Nasional*, <https://nasional.kompas.com/read/2019/10/09/17023551/tnp2k-satu-persen-orang-indonesia-kuasai-50-persen-aset-nasional>, diakses pada 21 April 2021.
- Handayani, Tri Suci. 2020. *Representasi Revolusi Proletariat Pada Film Gundala*. Jakarta: Universitas Satya Negara Indonesia.
- Himawan, Pratista. 2008. *Memahami Film*. Yogyakarta: Homerian Pustaka.
- Imdb.com (2019, 29 Agustus). *Gundala (2019)*. Diakses pada 3 Juli 2020, dari <https://www.imdb.com/title/tt8237172/>
- Maunah, Binti. 2015. "Stratifikasi Sosial dan Perjuangan Kelas dalam Perspektif Sosiologi Pendidikan" dalam *Ta'allum, Vol. 03, No. 01, 19-38*. Tulungagung: IAIN Tulungagung.
- Mediarta, Agus. 2020. *Perkembangan Film Indonesia 2019: Bukan Sekadar Jumlah Penonton*, <http://filmindonesia.or.id/article/perkembangan-film-indonesia-2019-bukan-sekadar-jumlah-penonton#.YOV5zugzaUk>, diakses pada 3 Juni 2021.
- Moleong, Lexy J. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nazamuddin, B.S. dan Ery Jayanti. 2019. "Hubungan Tingkat Pendidikan dengan Indeks Kemiskinan dan Kelaparan di Indonesia" dalam *Jurnal Pencerahan Volume 13, Nomor 2, Tahun 2019, 156-171*. Aceh: Majelis Pendidikan Aceh.
- Nathaniel, Felix. 2020. *Di Bawah Jokowi, Oligarki Kian Mencengkeram & Demokrasi Makin Semu*, <https://tirto.id/di-bawah-jokowi-oligarki-kian-mencengkeram-demokrasi-makin-semu-f7XT>, diakses pada 22 Juni 2021.
- Putra, Andrian. dkk. 2020. "Faktor-Faktor yang Memengaruhi Tingkat Kriminalitas di Indonesia Tahun 2018" dalam *Indonesian Journal of Applied Statistics Volume 3 No. 2 November 2020, 123-131*. Jakarta: Politeknik Statistika STIS.
- Putra, Dharma Kelana. 2014. *Devide Et Impera: Mengenal Taktik Dan Strategi Orang Belanda*. Aceh: Balai Pelestarian Nilai Budaya Aceh.
- Sobur, Alex. 2013. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sobur, Alex. 2015. *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Soekanto, Soerjono. 2013. *Sosiologi Suatu Pengantar: Edisi Revisi*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Sunardi. 2020. "Oligarki di Indonesia: Relasi Kapital Yang Dominan" dalam *Jurnal Politik Profetik Volume 8, No. 2 Tahun 2020, 313-317*. Gowa: UIN Alauddin Makassar.
- Tim, CNN Indonesia. 2019. *Potret Nyata Ketimpangan Sosial dalam Film Gundala*, <https://www.cnnindonesia.com/hiburan/20190829234611-220-425954/potret-nyata-ketimpangan-sosial-dalam-film-gundala>, diakses pada 12 Juni 2021.
- Wijaya, Miranda M. 2019. "Perlawanan Rasisme di Amerika dalam Film Green Book" dalam jurnal *Commercium. Volume 02 Nomor 01 Tahun 2019, 102-107*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.